

## **BAB IV:**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini Penyusun memberikan interpretasi berdasarkan temuan terhadap permasalahan penelitian yang telah disebutkan di sub-bab Pertanyaan Penelitian dan memberikan jawaban atas permasalahan yang disampaikan pada Bab 1. Di bab ini Penyusun menguji hipotesis yang ada dan menjelaskan mengapa hipotesis yang dirancang oleh Penyusun terbukti benar.

Oleh karena di beberapa ulasan yang terdapat di Bab 4 ini Penyusun menggunakan istilah *geographic confussion* berulang kali, Penyusun merasa perlu untuk memenunjukkan dan menjelaskan secara singkat tentang definisi istilah tersebut. Dalam buku *Global City Blues* (2003), Solomon menggunakan istilah *new form of geographic confusion* untuk mencoba menjelaskan fenomena yang pada saat itu (disekitar tahun 2000'an) mulai marak terjadi. Banyak orang yang menjadi pangling pada kota dan lingkungan tempat tinggalnya sendiri dikarenakan oleh beberapa hal, e.g. hilangnya ruang terbuka, lenyapnya keunikan suatu tempat, monopoli selera (terhadap makanan, musik, pakaian, gaya arsitektur, kondisi kota dan lain-lain) (Solomon, 2003 sebagaimana dikutip dalam Budihardjo, 2014, hal. 22–23).

Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) dikenal memiliki bangunan bersejarah dengan arsitektur bergaya Eropa. Dahulu, kawasan ini pernah menjadi pusat kegiatan perekonomian pada masa Hindia Belanda. Sejak tahun 2016, KKLS telah masuk dalam daftar usulan untuk mendapatkan status *World Heritage City* UNESCO (Cakti, Aji; Fardaniah, 2023).

Penataan KKLS seluas 22,2 hektare dilaksanakan sejak tahun 2017 oleh kontraktor PT. Brantas Abipraya dengan memperbaiki utilitas saluran PDAM, memasang juga box utility kabel telepon dan listrik. Penataan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas pertumbuhan ekonomi yang ada di Semarang, yang salah satunya melalui wisata. Kementerian PUPR melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya juga memberikan fasilitas tambahan di sekitar KKLS seperti: tempat duduk panjang, tempat sampah, lampu penerangan jalan utama dan trotoar. Penataan lainnya meliputi pekerjaan jalan, perbaikan drainase, pembuatan halte bus, serta dua kolam retensi Berok dan Bubakan yang akan dipompa ke Kali Semarang (Antara; Setiawan, 2019).

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah menyelesaikan Penataan I KKLS. Presiden Joko Widodo (Jokowi) pun pada tanggal 30/12/2019 berkunjung ke KKLS. Pekerjaan revitalisasi yang dikerjakan selama dua tahun dengan anggaran sekitar Rp 170 miliar hasilnya sudah baik, sehingga dapat menjadi ikon baru yang dapat menarik wisatawan ke KKLS. Dengan ikon baru, KKLS dapat dikembangkan aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi dan industri kreatif, seperti: kegiatan seni budaya, galeri, dan resto. Dengan demikian kegiatan-kegiatan tersebut akan mendukung industri kreatif untuk menghidupkan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang dan meningkatkan sektor pariwisata.

Penataan II KKLS dilanjutkan mulai tahun 2020 dengan mengutamakan pengendalian banjir di wilayah tersebut. Anggaran yang dibutuhkan sekitar Rp60 miliar dimaksudkan untuk pemasangan pompa, penambahan street furniture, penggantian lampu jalan yang berwarna putih dengan yang berwarna kuning. Selanjutnya, dinamika KKLS harus diisi dengan program-program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Demikian halnya, Gedung Sentra UMKM di Kawasan tersebut akan

dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif, termasuk menyelenggarakan event-eventnya yang menarik banyak pengunjung.

KKLS makin hari makin jadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pada hari-hari libur, jalan-jalan di KKLS dipenuhi wisatawan yang berswafoto dan/atau sekadar jalan-jalan mengelilingi kawasan. Bangunan tua yang tertata rapi, dan eksotisme tanaman keras yang tumbuh menempel di gedung menjadi daya tarik wisatawan untuk jadi latar belakang foto. Apalagi setelah ditata oleh Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang dengan penambahan ornamen dan perbaikan jalan, kawasan ini menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. KKLS pun dapat dikatakan telah menjadi primadona baru tempat pariwisata di Kota Semarang. Dengan bantuan anggaran revitalisasi kawasan dari pemerintah pusat melalui Kementerian PUPR, KKLS diharapkan menjadi lebih cantik dibanding beberapa tahun silam. Sejumlah bangunan tua peninggalan masa kolonial, saat ini sudah tertata dan terawat dengan baik. Bahkan sebagian besar bangunan tersebut telah dimanfaatkan untuk menjalankan bisnis maupun perkantoran. Roda perekonomian pun makin berkembang dengan berdirinya sejumlah *cafe*, galeri UMKM, maupun kantor BUMN. Apalagi setiap hari ratusan orang datang ke KKLS dengan tujuan berwisata.

Sebagai tujuan wisata, penyediaan kantong parkir sangat penting karena kini banyak wisatawan yang tiap akhir pekan memadati KKLS. Selain dari pada itu KKLS juga perlu dibuat bebas dari kendaraan (*a part of Semarang city walk*), sehingga pengunjung benar-benar dapat menikmati keindahan kota tua ini, tanpa ada gangguan kemacetan lalu lintas dan kebisingan kendaraan bermotor.

Menteri Pariwisata yang lalu (Arief Yahya) saat berada di depan Gedung Marba pada tanggal 22/06/2019, menyemangati Pemerintah Kota Semarang agar KKLS memiliki sertifikasi dari UNESCO, sertifikasi yang mengukuhkan KKLS menjadi salah satu destinasi wisata kelas dunia. Dengan demikian Pemkot akan lebih mudah dalam melakukan promosi guna meningkatkan kunjungan wisata di Kota Semarang.

Wakil Wali Kota Semarang, Hevearita G. Rahayu, yang juga Ketua Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) berencana untuk menerapkan *city walk* atau area bebas kendaraan di KKLS. BPK2L adalah lembaga non struktural yang bertugas untuk mengelola, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi KKLS pada perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kawasan. Lebih lanjut, BPK2L mempunyai kewenangan untuk melaksanakan sebagian konservasi dan revitalisasi KKLS (Babel, 2019).

Segala upaya Pemerintah Kota Semarang dan swasta guna menata KKLS dilaksanakan yaitu untuk melestarikan kawasan cagar budaya dengan semua bangunan bersejarah yang ada. Hanya saja, perbaikan dan pemeliharaan yang dilakukan sering dibawa pada usaha mempercantik (*beautifikasi*) prasarana KKLS, sehingga pada titik/tempat tertentu dihasilkan sesuatu yang baru dan mengurangi nilai sejarahnya. Beberapa indikasi pengabaian pada aspek kesejarahan di KKLS, antara lain: kerusakan bangunan bersejarah, perubahan konstruksi dan fungsi bangunan, penambahan elemen baru yang tidak sejalan dengan sejarah, pengabaian lingkungan sekitar, serta kurangnya upaya pelestarian. Banyak bangunan bersejarah di KKLS mengalami kerusakan yang cukup parah karena kurangnya pemeliharaan. Beberapa bangunan kantor/pabrik bersejarah yang dirubah fungsinya menjadi hotel/restoran. Hal itu nampak pada perubahan konstruksi dan alih fungsi bangunan, tanpa mempertimbangkan keamanan

bangunannya. Penambahan elemen-elemen baru yang asal-asalan pun tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun sudah ada upaya-upaya Pemerintah Kota Semarang untuk memperbaiki kerusakan bangunan, tetapi bangunan-bangunan bersejarah tersebut tidak dirawat lebih lanjut.

Beberapa indikasi pengabaian aspek kesejarahan di KKLS pada penyusunan thesis ini mengambil 6 objek yang ada, yaitu: sumur artesis, *charger box*, air mancur untuk minum para pengunjung, tugu garuda, taman srigunting, dan lampu penerangan jalan. KKLS sangat mungkin dapat kehilangan nilai sejarahnya, sebab ada pengabaian sejarah pada beberapa bangunan dan situs cagar budaya yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terintegrasi dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun para investor. Selanjutnya, penting bagi masyarakat, pemilik bangunan, pemerintah, dan pihak-pihak terkait untuk bekerja sama dalam melestarikan nilai sejarah tersebut, agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

#### **4.1. Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Sumur Artesis**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama menunjukkan sumur artesis sebagai sumber air, baik pada waktu terjadi wabah kolera dahulu maupun pada kehidupan penduduk/penghuni KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu konstruksinya berupa bulat dengan air sumur yang sehat, sekarang konstruksinya persegi empat plus tutup cor beton dengan air sumur yang terkontaminasi rembesan air *septic tank* dari toilet umum.

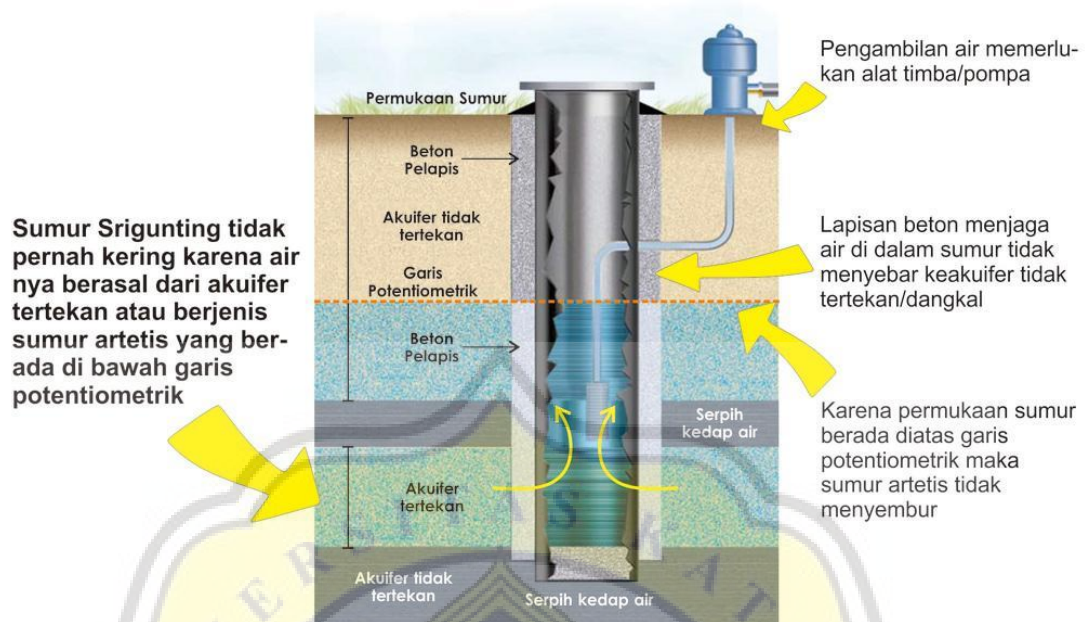
Sumur artesis merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Sumur artesis tersebut berfungsi sebagai tempat mendapatkan air tanah yang bersih dan sehat. Menurut Rukardi Achmadi (Koordinator Komunitas Pegiat Sejarah), sumur artesis di KKLS sudah ada sejak tahun 1841. Sumur artesis tersebut dibangun untuk mengurangi dampak buruk wabah penyakit kolera dan malaria terparah di Kota Semarang tahun 1821, dengan korban meninggal 150-200 orang setiap hari. Sekarang ini sumur artesis tersebut ditutup dengan penutup cor beton, bahkan ada toilet umum yang dibangun di dekatnya. Menurut Rukardi situs sumur artesis yang memiliki sejarah perkembangan kota tersebut seharusnya dilestarikan dan dikelola dengan baik, tidak ditutup-tutupi dan tanpa toilet umum di dekatnya. Oleh karena itu Rukardi meminta Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang untuk meninjau ulang pembangunan toilet umum yang berdekatan dengan sumur artesis bersejarah yang berada di Taman Srigunting Kota Lama Semarang tersebut (Alshidqi, 2019).

Toilet umum tersebut di atas dimaksudkan untuk mewadahi para pedagang dan/atau pengunjung KKLS buang hajat, baik buang air kecil maupun buang air besar. Toilet umum pun dilengkapi dengan *septic tank*. Padahal penempatan *septic tank* agar tidak mengganggu lingkungan harus memperhatikan beberapa ketentuan, seperti: (1) Jarak antara *septic tank* yang benar ke bangunan minimal 1,5-meter atau (2) Jarak dari *septic tank* ke sumur pompa air bersih minimal 10-meter atau (3) Jarak *septic tank* ke sumur resapan air hujan setidaknya 5 meter (Razad, Nina; Suciatina, 2015). Karena jarak toilet umum tersebut dengan sumur artesis yang ada relatif dekat, maka dapat mengakibatkan terkontaminasinya air sumur artesis oleh bakteri patogen dari *septic tank*, dan dapat mengganggu kesehatan pengguna air sumur artesis. Bahkan pada

pertimbangan estetika, jarak toilet umum yang relatif dekat dengan sumur artesis yang ada tidak baik, dan tidak sedap dipandang mata.

Sumur artesis yang bibir lubangnya berada di tengah-tengah antara Taman Srigunting dengan Hotel Kotta di KKLS, terancam eksistensinya oleh program beautifikasi yang dilaksanakan Pemerintah Kota Semarang. Nilai sejarah situs tersebut sangat mungkin akan hilang berbarengan dengan toilet umum yang dibangun di dekat sumur artesis pada tahun 2012, serta kebijakan penutupan sumur artesis menggunakan cor beton pada tahun 2022. Pemerhati Sejarah Kota Semarang Tjahjono Rajardjo mengingatkan sejarah pentingnya sumur artesis yang kedalamannya mencapai 71 meter di Taman Srigunting (dulu dikenal sebagai *Paradeplein*) dibangun pada masa Pemerintah Hindia Belanda tahun 1841. (Susanto, Budi; Winarso, 2022).

Sumur artesis di Taman Srigunting tidak pernah kering, karena airnya berasal dari akuifer tertekan yang berada di bawah garis potentiometrik. Air dari sumur artesis tersebut tidak menyembur ke permukaan, tetapi terkumpul di dalam sumur. Air sumur artesis harus ditimba/dipompa untuk mengambilnya (Widiatama, 2020).



**Gambar 15: Penampang Sumur Artesis**

Sumber: koleksi pribadi milik Angga Jati Widyatama, ilustrasi ini diunggah pada blog milik pribadinya di kanal Kumparan pada 2020 (dapat diakses pada tautan berikut: <https://kumparan.com/angga-jati-widiatama/sumur-srigunting-di-kota-lama-semarang-yang-tak-pernah-kering-1t6zbYVcFFy/full>)

Tjahjono Rahardjo meletakkan plakat di samping sumur artesis dengan kalimat: Pada Tahun 1932 Brotosena Dicemplungkan Ke Sumur Ini Oleh Kurawa, Ajaib Dia Tidak Mati Malah Semakin Sakti. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

**Artikulasi pada sumur artesis yang ada:** Penutupan sumur artesis dengan cor beton, dan pembangunan toilet umum di dekatnya adalah perbuatan yang tidak bijaksana. Air sumur artesis tidak mendapatkan sirkulasi udara dan sinar matahari yang menyehatkan, serta tercemar dan terkontaminasi bakteri patogen dari buangan air kecil maupun buangan air besar yang ditampung *septic tank* toilet umum tersebut. Air sumur artesis yang tercemar dan terkontaminasi bakteri patogen diharapkan tidak menghasilkan wabah penyakit bagi para penggunanya.



Upaya Pemerintah Kota Semarang dan swasta dalam melestarikan situs cagar budaya yang berupa sumur artesis sebenarnya baik, tetapi perbaikan dengan menutupnya dengan cor beton dan pembuatan toilet umum di dekatnya merupakan langkah yang tidak tepat. Hal itu menunjukkan adanya perubahan konstruksi dan alih fungsi. Seharusnya sumur artesis dikembalikan pada keberadaan sumur yang sebenarnya. Lubang sumur perlu dibuat terbuka sebagai lubang sirkulasi udara, sekaligus sebagai lubang untuk mendapatkan sinar matahari. Pemeliharaannya dibawa pada langkah kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu toilet umum yang merusak estetika dan mencemarkan air sumur artesis patut dibongkar. Sumur artesis yang bersejarah tersebut harus tetap dirawat dan dipelihara.

#### **4.2. Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Bilik Telepon/Tempat Charger**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama berupa bilik telepon berwarna merah, baik di Britania Raya dahulu maupun di KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu konstruksi BTM sebagai bilik telepon, sekarang konstruksinya digunakan sebagai *charger box*.

*Charger box* adalah salah satu replika peninggalan sejarah yang berupa ruang telepon umum Britania Raya, yang ditempatkan di sekitar Taman Srigunting. Bilik telepon umum yang pertama kali dirancang oleh arsitek Inggris tersebut dirubah menjadi tempat *charger* gawai di KKLS. Pada bagian atas bilik dipasang tulisan *Charger Box*. Karena sering tidak dapat digunakan untuk mengecas gawai, maka *Charger Box* digunakan sebagai latar belakang foto para pengunjung KKLS.

Bilik Telepon Merah (BTM) adalah bilik telepon umum yang dirancang oleh Sir Giles Gilbert Scott. BTM biasa dibangun di jalan-jalan di Britania Raya. Meskipun jumlahnya mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, BTM masih dapat ditemui di beberapa tempat di seluruh Britania Raya, serta di bekas koloni Britania di seluruh dunia. Warna merah dipilih agar supaya BTM mudah dikenali. Pada tahun 1935, BTM dirancang untuk merayakan *Jubilee* Perak Raja George V, berupa BTM pertama dan digunakan juga di luar kota London. Banyak BTM dibangun di kota-kota Britania untuk menggantikan beberapa bilik yang telah ada sebelumnya. Pada awalnya desain bilik kurang disukai publik, tetapi sekarang ini BTM dan bus tingkat merah telah menjadi ikon London dan Britania Raya. Banyak BTM dibangun di banyak kota Britania sejak tahun 1953.

Vikkir Rohman memasang plakat di samping charger box dengan kalimat: David Beckham dan PM Inggris Neville Longbottom saling menelpon lewat box telepon ini ketika telepon ini masih aktif. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

**Artikulasi pada BTM yang ada:** Penempatan BTM yang tanpa pesawat telepon adalah salah. Penempatan *Charger Box* yang digunakan oleh para pengunjung untuk mengecras gawai ternyata sering tidak berfungsi. BTM tersebut tidak memiliki keserasian dengan lingkungannya.

Upaya Pemerintah Kota Semarang dan swasta guna menata KKLS dilaksanakan yaitu untuk melestarikan kawasan cagar budaya. Pembuatan BTM-BTM memang kreatif. Merubah BTM menjadi *charger box* seharusnya diikuti dengan *charger* yang benar-benar dapat berfungsi untuk mengecras gawai. Penempatan BTM harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Sangatlah tidak tepat jika penempatan BTM malah mengurangi keasrian taman yang ada. Pembuatan BTM yang ada dapat

dinilai sebagai penambahan elemen-elemen baru yang asal-asalan dan dapat menimbulkan *geographical confusion* (kebingunan secara geografis), yang membuat para pengunjung tidak *pangling* saat mendatangi kawasan ini ataupun terkejut pada kondisi KKLS setelah mengalami perubahan yang anarkis (Solomon, 2003). Penempatannya pun tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya. Taman yang ada harus dioptimalkan keasriannya.

#### **4.3. Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Air Mancur Untuk Minum (*Drinking Fountain*)**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama menunjukkan air mancur untuk minum, baik di Kota Roma maupun di KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu air mancur benar-benar digunakan untuk minum, sekarang air tersebut lebih banyak digunakan untuk cuci tangan dan/atau membasuh wajah pengunjung KKLS.

Air mancur untuk minum di KKLS merupakan salah satu objek wisata yang menarik dan menjadi daya tarik bagi para pengunjung. Satu hal yang menarik tetapi aneh air mancur tersebut diberi kanopi dengan hiasan petanda Kota Semarang. Ternyata air tersebut berasal dari sumur artesis Taman Srigunting, dan dimaksudkan untuk pengunjung KKLS melepas dahaga. Pengunjung KKLS juga dapat membasuh muka dan mencuci tangan di air mancur minum yang terpasang di pinggir jalan tersebut.

Air mancur untuk minum adalah sebuah air mancur yang dirancang untuk menyediakan air minum. Sebelum air kendi tersedia di rumah-rumah pribadi, air untuk minum tersedia bagi warga kota lewat akses air mancur umum. Beberapa air mancur

minum umum awal masih dapat dilihat dan dipakai di kota-kota seperti Roma (Marilyn, 1998, hal. 31).

Vikkir Rohman memasang plakat di samping air mancur untuk minum dengan kalimat: Air Mancur Ini Merupakan Replika Dari Inovasi Teknologi Belanda Untuk Menyedot Banjir, Didesain Oleh Thomas Karsten. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

**Artikulasi pada *Drinking Fountain* yang ada:** Air mancur tersebut adalah air yang dapat digunakan para pengunjung KKLS untuk cuci tangan maupun basuh muka, sekaligus dapat diminum. Air mancur untuk minum tersebut sumbernya berasal dari sumur artesis yang ada, disedot dan ditampung ke dalam tanki air. Jadi bukan sembarang air yang disedot, dan bukan hasil dari air banjir yang disedot/dialirkan ke sana. Pengaliran air sumur artesis yang di tandon mengalir secara gravitasi ke air mancur tersebut.

Upaya Pemerintah Kota Semarang dan swasta guna menata KKLS dilaksanakan yaitu untuk melestarikan kawasan cagar budaya. Pembuatan air mancur untuk minum memang kreatif. Mengolah air sumur menjadi air yang layak untuk diminum memerlukan ketelitian dan higienitas. Kalau ada proses yang tidak sesuai dengan operasional prosedur, akan dihasilkan air yang tidak higienis. Apalagi air tersebut harus dialirkan sebagai air mancur. Penempatan air mancur untuk minum harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Sangatlah tidak tepat jika penempatan air mancur tersebut malah mengurangi akses *pedestrian* dan/atau kendaraan yang ada. Pembuatan air mancur yang ada dapat dinilai sebagai penambahan elemen-elemen baru yang asal-asalan dan dapat menimbulkan *geographical confusion* (kebingungan secara geografis), yang membuat para pengunjung tidak *pangling* saat mendatangi kawasan ini ataupun

terkejut pada kondisi KKLS setelah mengalami perubahan yang anarkis (Solomon, 2003). Penempatannya pun tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya. Akses *pedestrian* dan/atau kendaraan yang ada harus dioptimalkan fungsinya.

#### **4.4.Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Tugu Garuda**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama merupakan simbol/tanda suatu komunitas/tempat, baik pada waktu Hitler menjadi Kanselir maupun *tetenger* adanya Jalan Garuda di KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu kepala burung elang/garuda sebagai lambang suatu partai di Jerman, sekarang tugu garuda dengan empat burung yang saling membelakangi merupakan street furniture yang menjadi tanda adanya jalan/taman garuda.

Tugu Garuda di KKLS merupakan sebuah monumen yang berupa tugu dengan empat kepala garuda/elang (tampak mirip dengan elang yang terdapat pada lambang partai Nazi) di lokasi yang strategis, ada terdapat area parkir yang cukup luas. Seharusnya puncak tugu berupa Garuda Pancasila, yang merupakan simbol penting dari semangat kemerdekaan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Akibat sejarah kelam Jerman pada masa Hitler, lambang burung elang dan swastika (berbentuk seperti kipas angin dengan ujung-ujungnya dibelokkan) menjadi sangat sensitif. Elang hitam dengan paruh dan cakar berwarna merah, di atas latar berbentuk perisai berwarna kuning emas, makhluk yang paling dihormati dan melambangkan sifat tak terkalahkan. Kemudian, lambang kekaisarannya yang berupa elang (*adler*), disebut di Jerman dengan nama *Reichsadler*, digunakan di Jerman

mungkin sejak zaman *Charlemagne* (742–814) (Göbl, 1994). Sekitar tahun 1200 lambang elang hitam dengan latar emas digunakan sebagai lambang kekaisaran Jerman. Selain pada lambang negara, lambang resmi elang hitam Jerman juga dapat ditemui pada lambang dan bendera institusi federal Jerman, bendera Presiden Jerman, dan lencana resmi kenegaraan.

Partai Nazi menggunakan bentuk Elang Jerman tradisional yang diubah sedemikian rupa; berdiri di atas lambang swastika di dalam rangkaian daun ek. Ketika kepala elang tersebut menghadap ke pundak kirinya, lambang itu menyimbolkan Partai Nazi, dan disebut dengan *Parteiadler*. Sebaliknya, ketika menghadap ke pundak kanannya, elang itu menyimbolkan negara (*Reich*), dan disebut dengan *Reichsadler*. Setelah partai Nazi berkuasa di Jerman, mereka segera mengganti lambang Elang Jerman tradisional dengan Elang Jerman mereka di seluruh negara dan institusinya (Spotts, 2004, pp. 50–52).

Vikkir Rohman memasang plakat di samping tugu garuda dengan kalimat: Patung Burung Ini Adalah Kenang-Kenangan Dari Duta Besar China Yang Bernama Yeung Gok Yang Akrab Dipanggil Yoko. Mereka berdua adalah tokoh dari *The Return of The Condor Heroes*, di Indonesia serial ini dikenal dengan nama Pendekar Rajawali (Rohman, 2022). Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

**Artikulasi pada Tugu Garuda yang ada:** Taman Garuda adalah taman yang asri, hanya saja ada banyak elemen yang ditambahkan. Elemen penambahan tersebut antara lain bangku-bangku statis, pohon-pohon besar, tempat-tempat sampah, paving-paving yang berbeda elevasi. Semua elemen tambahan tersebut membuat taman yang relatif sempit menjadi rimbun, mengurangi kelancaran sirkulasi orang/kendaraan, dan berbahaya bagi pengunjung taman. Taman tersebut ditandai dengan patung burung

garuda/rajawali, yaitu burung yang merupakan moda transportasi Yoko dan istrinya (Bibi Lung) seperti yang dapat dilihat pada serial televisi: Pendekar Rajawali.

Upaya Pemerintah Kota Semarang dan swasta guna menata KKLS dilaksanakan yaitu untuk melestarikan kawasan cagar budaya. Pembuatan tugu garuda pun kreatif. Suatu tugu dengan puncaknya berupa empat burung garuda yang saling membelakangi. Empat burung tersebut berat, dan merupakan beban bagi tugu di bawahnya. Oleh karena itu diperlukan konstruksi yang kokoh. Kalau ada proses yang tidak sesuai dengan operasional prosedur, akan dihasilkan tugu yang mudah roboh. Apalagi tugu tersebut dibangun pada jalan yang cukup banyak kendaraan yang melintasinya. Penempatan tugu garuda harus disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Sangatlah tidak tepat jika penempatan tugu tersebut malah mengurangi akses *pedestrian* dan/atau kendaraan yang ada. Pembuatan tugu garuda yang ada dapat dinilai sebagai penambahan elemen-elemen baru yang asal-asalan. Penempatannya pun tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya. Akses kendaraan yang melintasi Jalan Garuda harus dioptimalkan penggunaannya. Kendaraan-kendaraan yang akan parkir pun harus diberi ruang gerak yang aman.

#### **4.5. Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Taman Srigunting**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama menunjuk pada suatu lapangan/taman, baik pada waktu Hindia Belanda (VOC) berkantor di Semarang maupun pada dinamika KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu konstruksinya sebagai lapangan terbuka

yang digunakan untuk parade tentara Belanda, sekarang konstruksinya berupa taman dengan jalan-jalan setapak yang dihiasi dengan aksesoris *instagramable*.

Mengutip penjelasan John Ormsbee Simonds yang dimuat dalam buku dengan judul *Earthscape* yang terbit pada tahun 1986, taman, lapangan olah raga, ruang terbuka, tempat bermain merupakan beberapa contoh bentuk *urban paradise* (surga perkotaan) yang dibutuhkan dan kerap digunakan oleh masyarakat. Secara naluriah, apabila manusia sudah merasa bosan, jenuh, tegang, tidak nyaman dan lelah karena berada di dalam ruangan atau gedung (*stay indoors and confined within compact space*) secara terus menerus mereka akan berkeinginan untuk pergi keluar demi mendapatkan udara segar, menghela nafas panjang, mendengarkan gemericik air, berteduh dibawah rindangnya pohon, dan mencoba untuk bersantai sejenak di lokasi yang dianggap sebagai salah satu surga perkotaan itu (Simonds, 1986). Dalam hal ini Taman Srigunting dapat disebut sebagai salah satu surga perkotaan yang berlokasi di KKLS. Sudah tampak dengan jelas bahwa di taman ini terdapat bangku, pohon-pohon yang rindang, memiliki udara yang sejuk, terdapat jalan setapak untuk masuk ke bagian dalamnya dan beberapa tanaman hias yang terletak secara menyebar di area itu. sudah sewajarnya apabila kondisi taman yang seperti ini dapat menyedot perhatian warga, pengunjung, dan pekerja kantor untuk beristirahat sejenak atau sekedar menghabiskan waktu di taman. Layanan free Wi-Fi juga tersedia di Taman Srigunting.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas (merujuk pada surga perkotaan), sudah jelas bahwa Taman Srigunting juga memiliki fungsi sebagai taman perkotaan yang dapat diakses oleh warga setempat maupun pengunjung yang sedang berwisata di KKLS. Beberapa elemen Taman Srigunting yang baik, antara lain: bangku taman, semak-semak, tanaman hias, pohon-pohon yang tinggi dan rindang, tempat



sampah, lampu penerangan dan koneksi internet yang memadai. Para pengunjung tidak hanya dapat duduk-duduk santai dan melepas penat saat singgah di taman, tetapi juga dapat berswafoto.

Taman Srigunting terletak di sebelah timur Gereja Blenduk. Sejumlah pohon berukuran besar ditanam untuk menghasilkan suasana sejuk dan rindang. Taman Srigunting merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan bangku taman, moda transportasi statis, area bermain. Saat ini Taman Srigunting memerlukan pemeliharaan, terutama dalam hal pengelolaan taman. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat setempat untuk menjaga keasrian taman tersebut.



**Gambar 16: Paradeplein**

Sumber: foto arsip KITLV koleksi Universitas Leiden yang dimuat di situs: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/721952>

Pada zaman kolonial, Taman Srigunting dikenal dengan sebutan *Paradeplein* atau lapangan parade. Pada masa itu, taman tersebut belum ditumbuhi pohon tinggi seperti sekarang ini. Lapangan parade tersebut cukup luas, dibuat sesuai dengan perluasan benteng yang dilakukan VOC pada 1690-an. Saat itu Belanda memang mulai menggeser pusat pertahanan dari yang awalnya Jepara menuju ke Semarang, dan

membangun benteng yang memiliki lima sudut itu pun dibangun di sekitar Jembatan Berok (Yuliati, Dewi; Susilowari, Endang; Suliyati, 2020, hal. 82–83).

Taman Srigunting modern dibangun pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada akhir 1970 sampai awal 1980, taman tersebut yang tidak dibuka untuk umum. Fungsinya saat itu sebagai paru-paru kota. Pada tahun 2004, dibangun jalan-jalan setapak di dalam taman tersebut, yaitu agar para pengunjung KKLS dapat beristirahat pada waktu lelah dan menikmati rindangnya Taman Srigunting. Selanjutnya, sejumlah renovasi dilakukan Pemerintah Kota Semarang agar taman menjadi lebih tinggi dari jalan di sekitarnya. Sebenarnya, keberadaan taman tersebut tidak dapat mengimbangi kemegahan bangunan-bangunan kuno khas Belanda yang ada di KKLS, sebab bukan merupakan *rest area* terbuka yang luas.

Vikkir Rohman memasang plakat di samping Taman Srigunting dengan kalimat: Ini Adalah Taman Favorit Armin Van Buuren Gubernur Hindia Belanda Termuda, Dia Berkunjung Ke Semarang Tahun 1928. Tentu kalimat tersebut merupakan satire.

**Artikulasi pada Taman Srigunting yang ada:** Taman Srigunting adalah taman yang asri, hanya saja ada banyak elemen baru yang ditambahkan. Elemen penambahan tersebut antara lain berupa pot-pot bunga, bangku-bangku statis, becak dan/atau sepeda onthel kuno, scooter tua, yang sengaja dipasang menjadi *property* atau latar tempat berswafoto yang *instagramable*. Semua elemen tambahan tersebut membuat taman yang ada menjadi penuh sesak, dan mengurangi kelancaran sirkulasi pengunjung taman.

Perbaikan dan pemeliharaan yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang sering dibawa pada usaha mempercantik (beautifikasi) Taman Srigunting, sehingga pada titik/tempat tertentu dihasilkan sesuatu yang baru. Penambahan air mancur untuk minum maupun *charger box* yang asal-asalan jelas tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun sudah ada upaya-upaya Pemerintah Kota Semarang untuk memperbaiki taman dengan elevasi-elevasi yang berbeda, menanam rumputan perdu, dan menempatkan banyak aksesoris *instagramable*, taman tersebut tetap belum dapat dikembalikan pada keberadaan awalnya. Banyak pengunjung berdatangan, tetapi tidak ada tentara-tentara berkumpul untuk melakukan parade di taman tersebut. *Paradeplein* sudah menjadi taman biasa. Saat ini Taman Srigunting memerlukan pemeliharaan, terutama dalam hal pengelolaan taman. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat setempat untuk menjaga keasrian taman tersebut.

#### **4.6. Pembahasan Hasil Perbandingan Terhadap Foto-Foto Dokumentasi Tentang Lampu Penerangan Jalan**

Persamaan dokumentasi original dengan foto baru: keduanya sama-sama sebagai lampu penerangan jalan, baik pada waktu Hindia Belanda (VOC) berkantor di Semarang maupun pada kehidupan malam di KKLS sekarang. Adapun perbedaan dokumentasi original dengan foto baru: dahulu konstruksi Belanda berupa huruf W dengan lampu putih menghadap ke atas, sekarang konstruksi Victorian berupa huruf L terbalik dengan lampu kuning menghadap ke bawah.

Ada beberapa hal yang harus di perhitungkan pada lampu penerangan jalan, antara lain: kondisi lampu, jumlah lampu, kualitas cahaya, dan ketepatan penempatan. Kondisi lampu yang rusak atau yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengurangi efektifitas penerangan di tempat lampu tersebut dipasang. Kurangnya jumlah lampu penerangan jalan sangat mungkin menjadikan kegelapan jalan setempat, dan dapat mengganggu pergerakan kendaraan yang ada. Kualitas cahaya harus merata, jika tidak keadaan pada malam hari membuat pejalan kaki/pengunjung yang melintas di jalan ini tidak tahu arah dan para pengendara motor yang melintasi daerah tersebut terlibat dalam kecelakaan lalu lintas. Penempatan lampu penerangan jalan yang kurang efektif dapat mengganggu pergerakan kendaraan dan orang di persimpangan jalan yang ada, sehingga menimbulkan kecelakaan lalulintas. Oleh karena itu pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat setempat wajib menjaga kondisi lampu penerangan jalan di KKLS tetap berfungsi dengan baik agar dapat memberikan penerangan yang optimal, dan meningkatkan keamanan pada malam hari.

*Pedestrian* adalah setiap orang yang berjalan kaki sesuai jalur yang telah disediakan pada jalur lalu lintas. Oleh karena itu bagi *pedestrian* perlu disediakan jalur khusus guna memfasilitasi pejalan kaki dan sirkulasinya. Padahal di jalur pedestrian ditambahkan banyak fasilitas, seperti: lampu penerangan, tiang papan penunjuk arah, rest area, bangku, tempat sampah, maupun *bollard*. Lampu-lampu penerangan biasa dinyalakan pada petang dan malam hari, yaitu untuk menerangi jalur pedestrian. Tiang papan penunjuk arah untuk mengarahkan para pengunjung KKLS pada tujuan masing-masing. *Rest area* menjadi tempat beristirahat dan/atau berkumpulnya para pengunjung KKLS. Bangku-bangku dan tempat sampah digunakan untuk duduk/berfoto menikmati

makanan dan menampung sampah-sampah yang digunakan sebagai pembungkus makanan atau pun lainnya.

*Bollard* adalah benda pengaman di trotoar. Elemen jalan ini dimaksudkan untuk mencegah kendaraan bermotor agar tidak melintasi trotoar, sehingga tidak mengganggu hak pejalan kaki. Jenis *bollard* ada macam-macam. Ada yang berbentuk tiang panjang, ada juga yang berbentuk bola yang terbuat dari semen. Untuk *bollard* yang berbentuk bola memang dibuat khusus untuk menunjang desain tata kota, sehingga terlihat lebih cantik. Tidak ada aturan khusus yang mengatur harus bagaimana dan berapa ukuran *bollard*. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum menyebutkan, bahwa pengadaan perabot jalan disesuaikan dengan fungsi masing-masing kawasan.

Ada beberapa hal yang harus diperhitungkan pada lampu penerangan jalan, antara lain: kondisi lampu, jumlah lampu, kualitas cahaya, dan ketepatan penempatan. Kondisi lampu yang rusak atau yang tidak berfungsi dengan baik dapat mengurangi efektifitas penerangan di tempat lampu tersebut dipasang. Kurangnya jumlah lampu penerangan jalan sangat mungkin menjadikan kegelapan jalan setempat, dan dapat mengganggu pergerakan kendaraan dan sirkulasi pedestrian yang ada. Kualitas cahaya harus merata, jika tidak keadaan pada malam hari akan membuat orang/pengunjung takut untuk berjalan/melintasinya. Penempatan lampu penerangan jalan yang kurang efektif dapat mengganggu pergerakan kendaraan dan orang di persimpangan jalan yang ada, sehingga akan menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Oleh karena itu pemerintah, pengelola kawasan, dan masyarakat setempat wajib menjaga kondisi lampu penerangan

jalan di KKLS tetap berfungsi dengan baik agar dapat memberikan penerangan yang optimal, dan meningkatkan keamanan pada petang dan malam hari.

Dahulu lampu penerangan jalan di KKLS berwarna putih, tetapi sekarang ini diganti menjadi kuning. Nuansa pun terasa syahdu ala tempo dulu, sehingga pada sudut-sudutnya terlihat seperti di Eropa (Antara; Setiawan, 2019). Lampu-lampu kuning tersebut dipasang sebagai penerangan bergaya kuno dan berjajar di jalan-jalan utama KKLS. Digantinya lampu-lampu putih dengan lampu-lampu kuning terjadi sejak kunjungan Presiden Joko Widodo dan sejumlah menteri ke Semarang tanggal 30 Desember 2019. Saat itu Menteri PUPR Basuki Hadimuljono mengatakan bahwa Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Wishnutama) mengusulkan lampu-lampu diganti dengan lampu-lampu kuning, yaitu agar lebih dramatis. Wishnutama sendiri mengapresiasi perubahan Kota Lama Semarang dan menyebut lokasi wisata itu punya potensi luas. Lebih lanjut, selain soal cahaya menurutnya perlu diadakan *event-event* menarik di sana. *Event-event* itulah yang dapat menambah semarak suasana Eropa (Antara; Setiawan, 2019).

Ada banyak improvisasi untuk menggunakan lampu penerangan jalan yaitu aneka tiang lampu dengan model-model yang sangat unik. Sebagai contoh digunakannya tiang lampu dengan model antik, klasik, dan minimalis. Ketiga model tiang lampu tersebut banyak digunakan sebagai penerangan pada taman maupun halaman pada rumah. Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang menggandeng Putra Sari Logam untuk pembuatan tiang lampu antik yang bergaya kuasi-Victorian. Untuk tiang lampu antik di KKLS bentuknya sederhana, tiangnya seperti huruf L terbalik dengan bagian paling ujung diberi ornamen seperti anak panah. Pada bagian umpaknya diberi ornamen gapura biasa yang dihiasi aksan anak panah.

Tiang lampu antik tersebut dicat dengan warna hijau tua, hitam dan emas. Warna emas hanya digunakan di bagian ornamen anak panah dan aksan anak panah di permukaan umpak tersebut. Lampu-lampu penerangan yang antik sepertinya serasi dengan ciri khas KKLS yang berisi bangunan-bangunan peninggalan sejarah masa lampau. Bentuk dan lokasi yang menyerupai bangunan khas Eropa membuat KKLS disebut sebagai Little Netherland, kawasan wisata favorit bagi pecinta fotografi (Tim GudangLampuku, 2022).

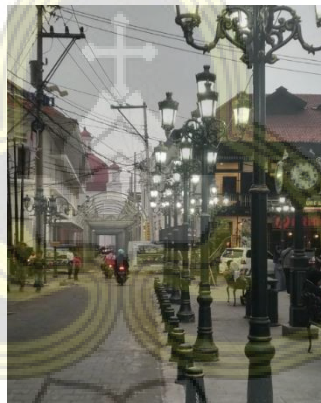
Fasilitas *pedestrian* yang ada di KKLS adalah trotoar-trotoar yang lebar, bangku-bangku statis, lampu-lampu penerangan, tiang-tiang papan penunjuk arah, *rest area*, bangku-bangku statis, tempat sampah, maupun *bollard*. Pemasangan lampu-lampu penerangan sangat mungkin dimaksudkan untuk menjadi pengingat waktu bagi para pengunjung KKLS jika hari sudah mulai gelap, yaitu agar berhati-hati pada saat berjalan kaki, sebab di *rest area* dengan trotoar yang lebar ada banyak *bollard* yang terhubung dengan rantai-rantai besi. Ternyata Vikkir Rohman belum memasang plakat di sekitar lampu-lampu penerangan jalan tersebut. Lampu-lampu penerangan jalan yang bercahaya kuning dan bergaya kuasi-Victorian tersebut memang terlihat antik, tetapi tidak serasi dengan bangunan-bangunan ala Hindia Belanda.

Sudah sepantasnya bagi jalanan dan trotoar yang terdapat di KKLS untuk dilengkapi dengan lampu penerangan jalan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum menyebutkan, bahwa pengadaan perabot jalan disesuaikan dengan fungsi masing-masing kawasan<sup>9</sup>, jadi secara teknis sudah benar apabila di sepanjang jalanan dan trotoar di KKLS di lengkapi oleh fasilitas yang menunjang aktifitas pejalan kaki dan

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan

pengendara mobil/motor yang melintasi kawasan ini. Pada tempat-tempat tertentu, penempatan lampu penerangan jalan di KKLS bersifat anarkis. Hal itu terbukti dengan adanya penggunaan lampu penerangan jalan yang terlalu berlebihan, karena pencahayaan yang dihadirkan lebih dari cukup. Sinar lampu-lampu penerangan tersebut sangat silau, letak tiang-tiang lampu penerangan yang dipasang pun berbaris dengan sangat rapat dan menghalangi pandangan mata para pengunjung yang ingin menikmati bentuk gedung-gedung peninggalan zaman kolonial Belanda yang masih berdiri di KKLS (Danardono; Sidabalok, 2021). Ilustrasi penempatan lampu penerangan jalan yang anarkis dapat disaksikan pada foto di bawah ini.



**Gambar 17: Lampu Penerangan Jalan yang ada di KKLS**

Sumber: koleksi pribadi milik Donny Danardono, diunggah ke Facebook pada 25 Oktober 2020 (dapat diakses pada:

[https://m.facebook.com/story.php?story\\_fbid=pfbid0yWdyDvA9ccMrkKMdufQEGcX6q8V43AKaHtYH4Wto1uVAJ7CdGAD4PxLoQpqW38syl&id=1134776826&mibextid=Nif5oz](https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0yWdyDvA9ccMrkKMdufQEGcX6q8V43AKaHtYH4Wto1uVAJ7CdGAD4PxLoQpqW38syl&id=1134776826&mibextid=Nif5oz) )

Tampak lampu penerangan jalan yang berbaris dengan rapi namun sangat padat dan rapat penempatannya.

Perbaikan dan pemeliharaan yang dilakukan Pemerintah Kota Semarang sering dibawa pada usaha mempercantik (beautifikasi) KKLS, sehingga pada beberapa lampu penerangan jalan tertentu dihasilkan sesuatu yang baru. Pembuatan tiang lampu antik yang bergaya kuasi-Victorian bentuknya sederhana. Tiangnya seperti huruf L terbalik dengan bagian paling ujung diberi ornamen seperti anak panah. Pada bagian umpaknya diberi ornamen gapura biasa yang dihiasi aksan anak panah.



**Artikulasi pada lampu-lampu penerangan jalan yang ada:** Lampu-lampu penerangan yang antik sepertinya serasi dengan ciri khas KKLS yang berisi bangunan-bangunan peninggalan sejarah masa lampau. Padahal dengan memasukkan sesuatu yang asing [walaupun sama-sama bersifat Eropa] akan dapat menimbulkan *geographical confusion* (kebingungan secara geografis). Lampu-lampu penerangan jalan dengan gaya kuasi-Victorian dipasang di antara bangunan-bangunan khas Kolonial Belanda, berarti mencampurkan nuansa Victorian ke dalam nuansa Belanda. Jadi pemasangan lampu-lampu penerangan jalan tersebut tidak serasi dengan sejarah bangunan-bangunan yang ada.

#### **4.7. Validasi Hipotesis**

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengabaian aspek kesejarahan di KKLS pun terbukti benar. Enam foto dokumentasi yang menunjukkan pertunjukan satire Vikkir Rohman dan foto-foto yang didapatkan dari media sosial pun dapat digunakan untuk mengindikasikan adanya pengabaian tersebut.

Adapun indikator adanya pengabaian pada aspek kesejarahan di KKLS adalah kerusakan bangunan bersejarah, perubahan konstruksi dan fungsi bangunan, penambahan elemen baru yang tidak sejalan dengan sejarah, pengabaian lingkungan sekitar, serta kurangnya upaya pelestarian. Ada banyak bangunan bersejarah di KKLS mengalami kerusakan yang cukup parah karena kurangnya pemeliharaan. Beberapa bangunan kantor/pabrik bersejarah yang dirubah fungsinya menjadi hotel/restoran. Hal itu nampak pada perubahan konstruksi dan alih fungsi bangunan, tanpa mempertimbangkan keamanan bangunannya. Penambahan elemen-elemen baru yang asal-asalan pun tidak selaras dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun sudah ada

upaya-upaya Pemerintah Kota Semarang untuk memperbaiki kerusakan bangunan, tetapi perbaikan tersebut lebih mengarah pada upaya beautifikasi.

Sumur artesis telah ditutup dengan cor beton, dan bahkan di dekatnya telah dibangun toilet umum. *Charger Box* yang meniru Bilik Telepon Merah (BTM) yang dirancang oleh Sir Giles Gilbert Scott sering tidak berfungsi, dan bahkan penempatannya mengganggu keberadaan taman yang ada. Air mancur untuk minum meniru air mancur minum umum Kota Roma lebih banyak digunakan untuk cuci tangan dan membasuh muka/wajah dari pada sebagai pelepas dahaga, dan bahkan penempatannya mengganggu keberadaan fasilitas pedestrian dan/atau taman yang ada. Taman Srigunting (dahulu merupakan *Paradeplein*) yang dibuat dengan berbeda-beda elevasi dan diisi dengan banyak aksesoris yang bersifat *instagramable*, tidak mungkin dapat digunakan untuk melaksanakan upacara bendera lagi. Tugu garuda dengan puncaknya berupa empat burung elang/garuda/rajawali membuat sempit keberadaan taman (di Jalan Garuda) yang relatif kecil, dan bahkan dilengkapi dengan permukaan jalan-jalan paving yang menyulitkan kendaraan untuk mendapatkan tempat parkir. Lampu-lampu penerangan jalan yang bercahaya kuning dan bergaya Kuasi Victorian yang dipasang di KKLS memang antik, tetapi tidak serasi dengan bangunan-bangunan ala Hindia Belanda.

Enam pasang dokumentasi dan foto tersebut di atas berhasil mengindikasikan adanya pengabaian aspek kesejarahan di KKLS. Sangat mungkin pengabaian berawal dari keinginan Investor yang berencana untuk menanam dan mengembangkan investasi. Sementara pihak Pemberi Izin mendapatkan sesuatu yang menguntungkan bagi pribadi dan/atau komunitasnya. Keinginan Investor dan pemberian izin terjadi, dan terus terjadi, sehingga tidak memperhatikan dan tidak menghiraukan keberadaan

benda/bangunan/struktur/situs cagar budaya. Jadi yang diutamakan adalah *project/vested interest only*.

Keinginan Investor dan pemberian izin yang terjadi dan terus terjadi akan mengarah pada pembiaran, sehingga dapat mengancam keberadaan KKLS sebagai kawasan cagar budaya. Saat itulah, masyarakat dapat menempatkan diri sebagai pemantau yang mau dan mampu peduli kepada lestariannya kawasan cagar budaya. Melalui gerakan kebersihan dan kesehatan, masyarakat dapat memulai kepedulian tersebut dengan melakukan kerjabakti lingkungan bagi para penduduk/penghuni KKLS, atau pemulungan sampah bagi warga Semarang dan sekitarnya. Masyarakat pecinta seni daerah dapat berlatih atau bahkan mengadakan pentas seni di KKLS. Masyarakat ilmiah [melalui komunitasnya] pun dapat mengadakan seminar/pelatihan yang dapat membangkitkan semangat *handarbeni* (memiliki) kawasan cagar budaya. Dengan demikian upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada keberadaan KKLS dapat ditumbuh-kembangkan.

Berbarengan dengan kesadaran masyarakat seperti tersebut di atas, Pemerintah Kota pun perlu memperbaharui pentingnya menjaga dan melestarikan KKLS sebagai kawasan cagar budaya, yaitu dengan meminimalkan penambahan elemen-elemen baru yang bersifat ahistoris dan tidak sesuai penempatannya. Pada waktu ada Investor yang mengajukan izin untuk membongkar/merenovasi/membangun suatu infrastruktur, Pemerintah Kota Semarang melalui Tata Kota dan BPK2L harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya tanpa mempertimbangkan keuntungan pribadi/instansinya.

Perkembangan infrastruktur KKLS sangat mungkin dapat berbenturan dengan nilai sejarah yang ada. Sebagai contoh yaitu pada keberadaan sumur artesis. Pembangunan Hotel Kotta yang berusaha untuk menguasai sumur artesis pun jelas-jelas mengurangi layanan kepada masyarakat, sebab air sumur tersebut dianggap sebagai milik (privatisasi) Hotel Kotta, sehingga masyarakat tidak dapat lagi menggunakan air sumur artesis tersebut seperti sebelumnya. Tampak, konstruksi, dan fungsi semua bangunan/situs cagar budaya di KKLS wajib dikondisikan sesuai dengan kesejarahannya. KKLS harus dipertahankan sebagai kawasan cagar budaya.

BPK2L sebenarnya dapat berperan aktif dan tegas dalam upaya revitalisasi KKLS. Unsur Pemerintah Kota, masyarakat, dan para investor melaksanakan peningkatan kualitas lingkungan yang sehat dan bermartabat. Hal ini patut dimulai dengan meminimalkan genangan air rob dan banjir. Investor yang terlibat pun perlu memperoleh commission, sehingga kepedulian pada kawasan cagar budaya akan menjadi lebih baik. Justru pada waktu investor memperoleh commission, *project/vested interest only* dapat dipangkas tuntas.